



PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF EKO-TEOLOGI ISLAM

Nur Inayah Ralli¹, Nur Hidayah², Dzal Aidil³, La Ode Ismail Ahmad⁴

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: nh060926@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pendidikan lingkungan hidup dalam pandangan eko-teologi Islam dengan menelaah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pelestarian alam. Tujuan kajian ini adalah untuk menggali nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam ajaran Islam, terutama melalui tiga pokok bahasan: larangan merusak alam, pentingnya konservasi, dan spiritualitas ekologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Islam menempatkan alam sebagai amanah yang harus dijaga, serta melarang tindakan destruktif terhadap lingkungan. Konservasi dianggap sebagai bagian dari ibadah serta wujud tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi. Selain itu, spiritualitas ekologis dalam Islam menekankan adanya hubungan sacral antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga menjaga lingkungan menjadi manifestasi nyata dari keimanan dan ketaqwaan. Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa Pendidikan lingkungan berbasis eko- teologi Islam dapat menjadi pendekatan yang transformatif dalam membangun kesadaran ekologis yang besumber pada nilai-nilai spiritual dan etis.

Kata kunci: Kajian Hadis Tentang Pelestarian Alam; Pendidikan Lingkungan; Eko-Teologi Islam.

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup saat ini mejadi salah satu tantangan terbesar bagi umat manusia pada abad ke-21. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, pemanasan global, deforestasi, pencemaran udara dan air, hingga hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa kerusakan ekologis semakin parah dan meluas. Di Indonesia, laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 menunjukkan bahwa indeks kualitas lingkungan hidup nasional mengalami penurunan dari 71,45 pada tahun sebelumnya menjadi 69,12.¹ Selain itu, tingkat deforestasi mencapai 119 ribu hektar per tahun, sedangkan pencemaran sungai dan laut terus meningkat akibat limbah

¹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Laporan Kinerja Tahun 2023, Direktorat Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Pesisir dan Laut, h. 12.

industri maupun rumah tangga. Kondisi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual dalam relasi manusia dengan alam.

Pendekatan keagamaan menjadi semakin penting untuk di kaji sebagai sumber nilai etika dalam menjaga lingkungan. Islam sebagai agama yang menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan dengan alam. Semesta (*ḥabl min al-kawn*)². Salah satu pendekatan yang berkembang dalam kajian keislaman modern adalah *eko-teologi Islam*, yaitu pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip teologis dan spiritual dalam Islam untuk merespons berbagai persoalan lingkungan.³ Dalam perspektif Eko-teologi Islam, alam di pandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai bawaan, sehingga wajib dan harus dijaga sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya⁴

Berbagai persoalan lingkungan yang berskala global dan kompleks, tulisan ini mempersempit kajian pada ranah pendidikan lingkungan dalam perspektif eko-teologi Islam, dengan focus khusus pada kajian hadis Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, hadis memuat berbagai nilai dan prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam membangun kesadaran ekologis. Kajian ini menyoroti tiga tema utama: (1) larangan merusak alam, (2) pentingnya konservasi sumber daya alam, dan (3) spiritualitas ekologis sebagai fondasi etis dalam menjaga lingkungan. Ketiga tema tersebut dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan aspek normatif, praktis, dan transendental dari ajaran Islam dalam merespons krisis ekologi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara Islam dengan isu lingkungan, misalnya studi tentang konsep *khalīfah* (peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi), *amānah* (tanggung jawab moral), dan *mizān* (keseimbangan kosmik) dalam al-Qur'an. Namun, kajian yang secara khusus menguraikan hadis-hadis Nabi dalam konteks pendidikan lingkungan dan eko-teologi masih relatif sedikit. Selain itu, sebagian besar kajian yang ada lebih bersifat normatif-teologis dan belum menghubungkannya dengan praktis pendidikan atau realitas masyarakat Muslim Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya *gap* atau celah dalam literatur yang perlu dijembatani melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks lokal.

Artikel ini menawarkan kontribusi baru dalam dua hal. Pertama, pendekatan eko-teologi Islam yang digunakan sebagai lensa analisis terhadap hadis-hadis pelestarian alam, yang selama ini lebih sering dikaji dalam kerangka fikih lingkungan atau etika Islam secara umum. Pendekatan ini pada aspek spiritual dan ekologisnya. Kedua, artikel ini mengajukan integrasi nilai-nilai spiritual ekologis ke dalam pendidikan lingkungan sebagai strategi transformatif dalam membangun kesadaran ekologis di kalangan umat Islam, khususnya di

² Fazlun Khalid, *Islam and the Environment*, dalam Richard C. Foltz (Ed.), *Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology* (Belmont: Wadsworth, 2003), h. 183–195.

³ Sahiron Syamsuddin, "Eco-Theology dalam Islam: Pendekatan Hermeneutik terhadap Ayat-Ayat Lingkungan," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 1–20.

⁴ Mawil Y. Izzī Dien, *Islamic Environmental Ethics, Law and Society*, in *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*, ed. Mary Evelyn Tucker and John Grim (Maryknoll: Orbis Books, 1994), h. 189–198.

Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan studi hadis yang lebih kontekstual, tetapi juga memperkuat arah pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan lingkungan tercermin dalam hadis- hadis Nabi Muhammad SAW? dan (2) Bagaimana eko-teologi Islam dapat memperkuat kesadaran ekologis melalui pendidikan berbasis spiritualitas? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), serta analisis tematik terhadap hadis-hadis yang relevan. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan lingkungan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teologis-normatif dan pendekatan ma'nawī al-ḥadīth. Pendekatan teologis-normatif digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritual serta etika Islam yang terkandung dalam hadis-hadis mengenai pelestarian lingkungan. Sementara itu, pendekatan ma'nawī al-ḥadīth dipakai untuk menggali makna tematik dan konteks sosial-keagamaan dari teks hadis secara lebih mendalam. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, analisis terhadap pesan ekologis dalam hadis dapat dilakukan secara menyeluruh, baik dari segi normatif maupun dari dimensi makna sosial dan religius yang tersirat di dalamnya.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup berbagai kitab hadis klasik, seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwūd, dan Jāmi' al-Tirmidhī, serta beberapa kitab syarḥ yang relevan, antara lain Fath al-Bārī karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dan Sharḥ Muslim karya al-Nawawī. Adapun sumber data sekundernya terdiri dari artikel ilmiah, karya- karya akademik, dan disertasi yang membahas tema eko-teologi Islam, pendidikan lingkungan, dan kajian hadis kontemporer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri berbagai literatur relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Tahap ini meliputi proses identifikasi, pemilihan, dan pendokumentasian hadis-hadis yang mengandung pesan ekologis, serta sumber-sumber ilmiah yang mendukung analisis tematik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan hadis berdasarkan tiga tema utama: larangan merusak alam, pentingnya konservasi, dan spiritualitas ekologis.

Analisis dilakukan dengan meninjau matan hadis, konteks periwayatan, serta relevansi pesan yang terkandung di dalamnya terhadap isu pendidikan lingkungan dalam perspektif eko-teologi Islam. Selain itu, pendekatan interpretasi kontekstual turut digunakan untuk memahami bagaimana pesan-pesan ekologis dalam hadis dapat diaplikasikan dan dikaitkan dengan kondisi ekologis maupun sosial masyarakat Muslim pada masa kini.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Eko-Teologi Islam

Pendidikan lingkungan dalam Islam berakar pada landasan teologis yang menempatkan manusia sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan di muka bumi. Dalam perspektif eko-teologi Islam, pendidikan lingkungan tidak hanya berfokus pada pemahaman intelektual mengenai ekosistem, tetapi juga merupakan proses pembentukan kesadaran spiritual dan moral tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Eko-teologi Islam menegaskan bahwa alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt Allāh*), sehingga menjaga dan memeliharanya dipandang sebagai bentuk ibadah sekaligus wujud ketaatan kepada-Nya⁵

Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan perlu memadukan tiga dimensi pokok: (1) hubungan vertikal manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), (2) hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), dan (3) hubungan ekologis dengan alam semesta (*ḥabl min al-kawn*).⁶ Ketiga dimensi ini membentuk kerangka spiritual dan sosial yang saling terkait, di mana kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap amanah ilahi dan ketidakadilan terhadap sesama makhluk.

Dalam ranah pendidikan, pendekatan ini mendorong perubahan paradigma dari model pembelajaran yang berorientasi antroposentris menuju pendekatan yang bersifat teosentris dan ekosentris. Dengan demikian, manusia tidak lagi ditempatkan sebagai pusat yang merasa berhak mengeksploitasi alam, tetapi sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terkait dan saling membutuhkan. Pendidikan lingkungan dalam perspektif eko-teologi Islam bertujuan membentuk *insān kāmil*—manusia yang utuh secara spiritual, memiliki etika ekologis yang kuat, serta tanggung jawab social.⁷

Pendidikan seperti ini tidak terbatas pada proses belajar di ruang kelas saja, tetapi berlangsung sepanjang hidup *insān* sebagai *madrāsāt al-ḥayāh*. Proses tersebut mencakup pengalaman spiritual, keteladanan Nabi, serta penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hadis-hadis Nabi memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran ekologis, karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran praktis mengenai larangan merusak lingkungan, pentingnya menjaga kelestarian, serta menghormati seluruh makhluk hidup. Dengan demikian, hadis menjadi rujukan utama dalam pendidikan lingkungan berlandaskan Islam, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas ekologis.⁸

Penelitian terbaru pun menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan mampu meningkatkan kepedulian peserta

⁵ Fazlun Khalid, *Islam and the Environment*, in Richard C. Foltz (ed.), *Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology* (Belmont: Wadsworth, 2003), 183–195.

⁶ Sahiron Syamsuddin, “Eco-Theology dalam Islam: Pendekatan Hermeneutik terhadap Ayat-Ayat Lingkungan,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 15, no. 1 (2021): 1–20.

⁷ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), h. 142.

⁸ Yusuf al-Qaraḍāwī, *Ri’āyah al-Bī’ah fī Shari’ah al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), h. 45–46.

didik terhadap isu-isu ekologis. Sebagai contoh, penelitian Nasution (2022) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan melestarikan sumber daya alam.⁹

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan eko-teologis memiliki potensi besar dalam membentuk budaya ekologis yang berkelanjutan di tengah masyarakat Muslim. Karena itu, pendidikan lingkungan dalam bingkai eko-teologi Islam bukan sekadar respons terhadap krisis ekologi global, tetapi juga merupakan bagian integral dari misi spiritual dan sosial dalam ajaran Islam. Pendekatan tersebut menyediakan landasan yang kokoh untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan, yang selanjutnya akan dikaji lebih mendalam melalui analisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW pada bagian berikutnya.

B. Pendidikan Lingkungan dalam Hadis Nabi

1. Larangan Merusak Alam

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُبَيْشٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

Artinya:

Dari Abdullah bin Hubsyi ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salla bersabda: "Barangsiapa menebang pohon bidara maka Allah aka membenamkan kepalanya dalam api neraka."

Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Hubsyi radhiyallahu 'anhu ini mengandung pesan ekologis yang sangat kuat dalam perspektif pendidikan lingkungan. Rasulullah saw. bersabda bahwa siapa pun yang menebang pohon bidara akan dibenamkan kepalanya ke dalam api neraka¹⁰. Ancaman ini menunjukkan betapa seriusnya Islam memandang tindakan merusak alam, khususnya terhadap pohon yang memiliki manfaat besar bagi manusia dan makhluk hidup lainnya¹¹. Pohon bidara dikenal dalam tradisi Islam sebagai pohon yang bermanfaat secara ekologis dan spiritual. Dalam konteks pendidikan lingkungan, hadis ini menjadi dasar penting untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Ia mengajarkan bahwa menjaga kelestarian pohon dan alam bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual.¹² Pendidikan lingkungan dalam Islam tidak sekadar mengajarkan teknik konservasi,

⁹ Ahmad Nasution, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah," Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2 (2022): 211–225.

¹⁰ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Kitab al-Adab, Hadis No. 5239.

¹¹ Al-Albani, Silsilah al-Ahadits ad-Dha'ifah, No. 1457.

¹² Al-Qur'an, Surah Al-A'raf: 56 – "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya."

tetapi juga membentuk sikap religius terhadap alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga dan dihormati¹³. Larangan menebang pohon bidara mencerminkan prinsip larangan merusak (*ifsād*) dan perintah untuk memakmurkan bumi (*i'mār al-ardh*), yang merupakan inti dari eko-teologi Islam.

Pesan ekologis dalam hadis ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan krisis lingkungan global yang terjadi saat ini, seperti deforestasi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Islam telah mengantisipasi pentingnya konservasi alam jauh sebelum isu ini menjadi perhatian dunia. Pohon bidara, yang sering tumbuh di tempat umum seperti pemakaman, jalan, atau padang pasir, memiliki fungsi sosial dan ekologis yang besar. Menebangnya tanpa alasan yang sah berarti merampas manfaat publik dan melanggar prinsip keadilan ekologis. Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep *tarbiyah* (pengembangan potensi) dan *ta'dib* (pembentukan adab) menekankan bahwa manusia harus berperilaku adil dan beradab terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Allah. Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa krisis lingkungan adalah cerminan dari krisis spiritualitas manusia, dan bahwa pelestarian alam merupakan ekspresi dari kesadaran tauhid yang sejati¹⁴. Oleh karena itu, hadis ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai bahan ajar yang membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran ekologis, tanggung jawab spiritual, dan etika sosial yang utuh.

2. Pentingnya Konservasi dan Penanaman Pohon

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Artinya:

Dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya.

Hadis dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ini menunjukkan bahwa aktivitas menanam pohon atau tanaman memiliki nilai ibadah yang tinggi dalam Islam. Rasulullah saw bersabda bahwa setiap tanaman yang dimakan oleh burung, manusia, atau hewan akan menjadi sedekah bagi penanamnya¹⁶. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong pelestarian alam sebagai bentuk amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Dalam konteks konservasi lingkungan, hadis ini mengandung pesan bahwa menjaga vegetasi dan ekosistem bukan hanya tindakan ekologis, tetapi juga spiritual. Menanam pohon berarti berkontribusi pada keseimbangan alam, mencegah erosi, menyerap karbon, dan menyediakan habitat bagi makhluk hidup. Dalam pendidikan lingkungan, hadis ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli

¹³ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 30 – tentang manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas memelihara ciptaan Allah. Lihat juga: Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 1, h. 215.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), 112; Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, h. 45 – menjelaskan konsep *i'mār al-ardh* sebagai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

terhadap alam dan memahami bahwa tindakan ekologis adalah bagian dari ibadah. Seyyed Hossein Nasr menyebut bahwa pelestarian alam merupakan ekspresi dari kesadaran tauhid yang sejati¹⁵. Pandangan ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh ciptaan, bukan hanya manusia.¹⁶

Lebih jauh, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, seperti dalam QS. Al-A'raf: 56

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ayat ini menegaskan larangan merusak bumi setelah Allah menciptakannya dalam keseimbangan. Menjaga lingkungan adalah bagian dari kebaikan yang mendatangkan rahmat Allah.

Di sebutkan pula dalam QS. Ar-Rum: 41.

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan adalah akibat ulah manusia, dan menjadi peringatan agar manusia kembali kepada nilai-nilai ilahi dan menjaga keseimbangan alam.

3. Spiritualitas Ekologis: Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّيِّأَ
فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنَى إِسْرَآئِيلَ كَانَتْ فِي النَّيِّأِ
وَفِي حَدِيثِ ابْنِ بَشَّارٍ لِيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau (menarik), dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka Dia akan melihat bagaimana kalian berbuat. Maka berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita, karena fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah dari wanita."

Hadis dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menyatakan bahwa "dunia itu manis dan hijau" mengandung pesan spiritual yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam. Ungkapan "manis dan hijau" menggambarkan daya tarik dunia yang indah dan subur, yang bisa memikat hati manusia.¹⁷ Namun, Rasulullah saw mengingatkan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, dan akan melihat bagaimana mereka berbuat. Ini menegaskan bahwa manusia memiliki mandat ilahi untuk menjaga, merawat, dan mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab.

¹⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 30 – tentang manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas memelihara ciptaan Allah. Lihat juga: Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 1, h. 215

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, Religion and the Order of Nature (New York: Oxford University Press, 1996),

Dalam konteks spiritualitas ekologis, peran khalifah bukan sekadar simbolik, melainkan tanggung jawab nyata untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak merusak ciptaan Allah. Pendidikan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadikan hadis ini sebagai fondasi untuk membentuk kesadaran ekologis yang bersifat spiritual. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.¹⁸ Peringatan terhadap fitnah dunia dan wanita dalam hadis ini juga mengandung pesan agar manusia tidak terjebak dalam keserakahan dan hawa nafsu yang dapat mengarah pada eksploitasi alam secara berlebihan. Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan penting dalam membangun paradigma pendidikan lingkungan yang tidak hanya teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

C. Relevansi Pendidikan Lingkungan dalam Hadis Nabi

1. Larangan Merusak Alam

Hadis dari Abdullah bin Hubsyi radhiyallahu ‘anhu, *“Barangsiapa menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya dalam api neraka”* (HR. Abu Dawud), mengandung pesan ekologis yang sangat kuat. Ancaman ini menunjukkan betapa seriusnya Islam memandang tindakan merusak alam, khususnya terhadap pohon yang memiliki manfaat besar bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Pohon bidara dikenal dalam tradisi Islam sebagai pohon yang bermanfaat secara ekologis dan spiritual¹⁹. Dalam konteks pendidikan lingkungan, hadis ini menjadi dasar penting untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Ia mengajarkan bahwa menjaga kelestarian pohon dan alam bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual. Larangan menebang pohon bidara mencerminkan prinsip larangan merusak (*ifsād*) dan perintah untuk memakmurkan bumi (*i‘mār al-ardh*), yang merupakan inti dari eko-teologi Islam²⁰.

2. Pentingnya Konservasi dan Penanaman Pohon

Hadis dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, *“Tidaklah seorang muslim menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan melainkan itu menjadi sedekah baginya”* (HR. Bukhari dan Muslim), menegaskan bahwa aktivitas menanam pohon atau tanaman memiliki nilai ibadah yang tinggi dalam Islam. Menanam pohon berarti berkontribusi pada keseimbangan alam, mencegah erosi, menyerap karbon, dan menyediakan habitat bagi makhluk hidup. Dalam pendidikan lingkungan, hadis ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap alam dan memahami bahwa tindakan ekologis adalah bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur’an, seperti QS. Al-A’raf: 56 yang melarang membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, serta QS. Ar-Rum: 41 yang menegaskan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat ulah manusia²¹.

¹⁸ Lihat pendekatan pendidikan lingkungan berbasis nilai dalam Islam, misalnya dalam karya: Sahabat, S. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Islam.

¹⁹ Muhtarom, Ali. "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis." An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam 3, no. 1 (2016): 15-34.

²⁰ Eko-teologi al-Qur’an, D., & al-Bî’ah, H. F. ISLAM RAMAH LINGKUNGAN.

²¹ Fazarrudin, Ilham. Larangan Perusakan Alam Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-57 | Jurnal Mabbicara Hadis
Vol. 2, No. 1, (2025) h. 50-60

3. Spiritualitas Ekologis: Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Hadis dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu, *"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka Dia akan melihat bagaimana kalian berbuat"* (HR. Muslim)²², menegaskan mandat manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam perspektif Islam, manusia bukanlah penguasa mutlak, melainkan pengelola yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem²³. Pendidikan lingkungan yang berlandaskan konsep khalifah ini menanamkan nilai tanggung jawab moral dan spiritual, sehingga manusia sadar bahwa menjaga alam adalah bagian dari pengabdian kepada Allah. Hadis ini mengajarkan bahwa dunia adalah amanah yang indah, dan manusia diuji bagaimana ia memperlakukan bumi. Dengan demikian, pendidikan lingkungan dalam Islam tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga spiritual, membentuk generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan²⁴.

Ketiga hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam telah lama menekankan pentingnya menjaga alam. Pendidikan lingkungan dalam Islam berakar pada nilai iman, amal, dan tanggung jawab ekologis. Hadis-hadis Nabi menjadi landasan etika lingkungan yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga spiritual, sehingga mampu melahirkan generasi yang peduli terhadap keberlanjutan bumi.

Kesimpulan

Kajian mengenai relevansi pendidikan lingkungan dalam hadis Nabi menunjukkan bahwa Islam telah memberikan fondasi etis dan spiritual yang kokoh bagi upaya pelestarian alam. Hadis-hadis tentang larangan merusak alam, dorongan untuk menanam pohon, serta penegasan manusia sebagai khalifah di bumi, secara substansial menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan juga amanah spiritual yang melekat pada setiap individu. Intisari temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam mampu mengintegrasikan nilai iman, amal, dan tanggung jawab ekologis sehingga melahirkan kesadaran ekologis yang utuh.

Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan eko-teologi Islam dengan menempatkan hadis sebagai sumber utama pembentukan etika lingkungan. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis hadis tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan krisis ekologis global, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai religius yang berkelanjutan.

Sebagai arah pengembangan selanjutnya, penelitian dapat memperluas kajian pada integrasi hadis dengan praktik pendidikan modern, termasuk

Sya'rāwī dan Tafsir Al-Azhar). Diss. IAIN SALATIGA, 2025

²² Ilyas, Rahmat. "Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam." Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 7.1 (2016): 169-195

²³ Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya." Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 11.1 (2025): 465-480.

²⁴ Mutiara, Sri. "Urgensi pendidikan Islam dan kesadaran ekologis: menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui nilai-nilai Al-Qur'an." UNISAN JURNAL 4.3 (2025): 30-40

penerapan dalam kurikulum sekolah dan pesantren. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pesan ekologis dalam hadis tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku generasi muda sebagai khalifah di bumi.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Kitab al-Adab, Hadis No. 5239.
- Ahmad Nasution, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 211–225.
- Al-Albani, *Silsilah al-Ahadits ad-Dha'ifah*, No. 1457.
- Al-Qur'an, Surah Al-A'raf: 56 – "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya."
- Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya: 107 – "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 30 – tentang manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas memelihara ciptaan Allah. Lihat juga: Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, hlm. 215.
- Eko-teologi al-Qur'an, D., & al-Bi'ah, H. F. ISLAM RAMAH LINGKUNGAN.
- FAZARRUDIN, ILHAM. LARANGAN PERUSAKAN ALAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Fazlun Khalid, *Islam and the Environment*, in Richard C. Foltz (ed.), *Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology* (Belmont: Wadsworth, 2003), 183–195.
- Fazlun Khalid, *Islam and the Environment*, in Richard C. Foltz (ed.), *Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology* (Belmont: Wadsworth, 2003), 183–195.
- HR. Muslim no. 2742. Lafaz: "إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوَّةٌ خَضِرَةٌ" menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang indah dan menggoda.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam." *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7.1 (2016): 169-195.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Laporan Kinerja Tahun 2023*, Direktorat Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Pesisir dan Laut, hlm. 12.
- Komparatif Tafsir Al-Sya'rāwī dan Tafsir Al-Azhar). Diss. IAIN SALATIGA, 2025.
- Konsep khalifah dalam Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Al-An'am: 165, menegaskan peran manusia sebagai penjaga bumi.
- Lihat pendekatan pendidikan lingkungan berbasis nilai dalam Islam, misalnya dalam karya: Sahabat, S. (2020). *Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 142.
- Mawil Y. Izzi Dien, *Islamic Environmental Ethics, Law and Society*, in *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*, ed. Mary Evelyn Tucker and John Grim (Maryknoll: Orbis Books, 1994), 189–198.
- Muhtarom, Ali. "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis." *An-*

- Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam 3, no. 1 (2016): 15-34.
- Muslim, Sahih Muslim, Kitab al-Musaqat, no. 1553.
- Mutiara, Sri. "Urgensi pendidikan Islam dan kesadaran ekologis: menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui nilai-nilai Al-Qur'an." UNISAN JURNAL 4.3 (2025): 30-40.
- Sahiron Syamsuddin, "Eco-Theology dalam Islam: Pendekatan Hermeneutik terhadap Ayat-Ayat Lingkungan," Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 15, no. 1 (2014): 1-20.
- Sahiron Syamsuddin, "Eco-Theology dalam Islam: Pendekatan Hermeneutik terhadap Ayat-Ayat Lingkungan," Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 15, no. 1 (2021): 1-20.
- Seyyed Hossein Nasr, Religion and the Order of Nature (New York: Oxford University Press, 1996), 112; Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Jilid 3, hlm. 45 – menjelaskan konsep i'mār al-ardh sebagai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.
- Seyyed Hossein Nasr, Religion and the Order of Nature (New York: Oxford University Press, 1996), 112.
- Seyyed Hossein Nasr, Religion and the Order of Nature (New York: Oxford University Press, 1996), 112.
- Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya." Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 11.1 (2025): 465-480.
- Yusuf al-Qaraḍāwī, Ri'āyah al-Bī'ah fī Shari'ah al-Islāmiyyah (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), h. 45-46.